

TANDORA: KOMODIFIKASI SENI BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL

Sofi Mutiara Insani¹, Adelia Zahra², Hani Aliya Wardani³, Laras Silvia⁴, Rosarina
Giyartini⁵

¹PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

²PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

³KEWIRAUSAHAAN Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

⁴BISNIS DIGITAL Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

⁵Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Alamat e-mail

: ¹sofimutiara44@upi.edu, ²adeliazhr373@upi.edu, ³hanialiyawardani@upi.edu,
⁴larassilvia@upi.edu, ⁵rosarina@upi.edu,

ABSTRACT

Art is about creative expression that is often rooted in local cultural values, traditions and wisdom. However, the increasingly dominant influence of foreign popular culture has made people's interest in art and culture decline. This article aims to explain how the commodification of art based on local cultural wisdom. The research method used is the literature study method, all data collected comes from journals, books or other sources. In art, local cultural wisdom is the main inspiration that reflects the identity and cultural roots of a community. Art derived from local cultural wisdom has cultural value, history, and special meaning for the community. The commodification of local arts is very important today. Given that Indonesia has many tribes and cultures, the regional arts are very diverse. The existence of commodification is able to increase public awareness of art and also become one of the efforts to preserve culture. Therefore, Tandora is present as a commodification of local cultural arts in Sukamaju Kidul Village, Indihiang District, Tasikmalaya City.

Keywords: local cultural wisdom, art, commodification.

ABSTRAK

Seni berkaitan dengan ekspresi kreatif yang sering kali berakar dalam nilai-nilai, tradisi, dan kearifan budaya lokal. Akan tetapi, pengaruh budaya populer luar negeri yang semakin dominan membuat minat masyarakat terhadap seni dan budaya semakin menurun. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana komodifikasi seni berbasis kearifan budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur, semua data yang dikumpulkan berasal dari jurnal, buku ataupun sumber lainnya. Dalam seni, kearifan budaya lokal menjadi inspirasi utama yang mencerminkan identitas dan akar budaya suatu komunitas. Seni yang berasal dari kearifan budaya lokal memiliki nilai budaya, sejarah, dan makna khusus bagi masyarakat tersebut. Komodifikasi kesenian daerah menjadi hal yang sangat penting. Mengingat di Indonesia memiliki banyak suku dan budaya menjadikan kesenian daerahnya sangat beragam. Adanya komodifikasi mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan seni dan juga menjadi salah satu upaya untuk

melestarikan budaya. Maka dari itu, Tandora hadir sebagai komodifikasi seni budaya lokal di Kelurahan Sukamaju Kidul, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya.

Kata Kunci: kearifan budaya lokal, kesenian, komodifikasi.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman seni dan budaya sangat banyak. Menurut Aprianti, M, dkk (2022) keragaman itulah yang dapat menjadi ciri khas bangsa Indonesia serta menjadi pembeda antara bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Seni adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh manusia, menggunakan berbagai media, untuk mengungkapkan ide dan emosi kepada orang lain melalui elemen visual, suara, atau gerakan (Arnita, 2016 hal 50). Menurut Antropolog Indonesia Koentjaraningrat dalam (Aprianti Muthia et al., 2022 hal 2) budaya adalah suatu kompleks konsep, perasaan, aktivitas, dan karya yang diciptakan oleh manusia dalam konteks kehidupan sosial. Saat ini pengaruh budaya populer luar negeri semakin dominan membuat minat masyarakat terhadap seni dan budaya semakin menurun. Selain itu, kurangnya perhatian dan dukungan dari pemerintah terhadap seni dan budaya, kurangnya ruang publik

sebagai sarana pelestarian seni dan budaya dan kurangnya peran aktif masyarakat dalam melestarikan seni dan budaya. hal tersebut menyebabkan seni budaya lokal menjadi terkikis.

Tandora merupakan singkatan dari beberapa macam kegiatan seni seperti tarian, dog-dog, reog, dan angklung badud yang memiliki konsep seni dipandang atau wujud ekspresi yang mendalam dari kearifan dan budaya lokal suatu masyarakat atau daerah. Tujuan dari Tandora ialah untuk mengkodifikasi dan melestarikan nilai-nilai seni budaya yang ada, memperkaya keberagaman budaya, mempertegas jati diri bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan melestarikan warisan budaya bangsa yang sesuai dengan UU No 05 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Komodifikasi seni berbasis kearifan budaya lokal merujuk pada proses di mana seni, khususnya seni yang terinspirasi oleh nilai-nilai,

tradisi, dan budaya lokal suatu masyarakat yang dapat menghasilkan suatu nilai atau apresiasi. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, dan praktik yang diwariskan dari generasi dalam suatu Masyarakat (Husna,dkk, 2022). Dalam seni, kearifan budaya lokal menjadi inspirasi utama yang mencerminkan identitas dan akar budaya suatu komunitas. Seni yang berasal dari kearifan budaya lokal memiliki nilai budaya, sejarah, dan makna khusus bagi masyarakat tersebut.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, digunakan metode studi literatur yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan referensi lainnya. Sesuai dengan (Habsy, 2017 halaman 92), metode studi literatur merupakan pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi atau sumber-sumber terkait dengan isu penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Komodifikasi Seni

Komodifikasi atau *komoditas* merupakan 2 kalimat yang saling

berkaitan bila komoditas itu berarti suatu benda yang memiliki nilai jual dan mendapatkan keuntungan, sedangkan komodifikasi merupakan proses perubahan benda atau jasa yang dijadikan sebuah komoditas (Yusuf, 2016 hal. 31). Diperkuat oleh (kajian teori) bahwa yang dimaksud memiliki nilai jual dan mendapatkan keuntungan itu misalnya, seperti nilai guna minuman untuk menghilangkan rasa haus, nilai guna makanan untuk menghilangkan rasa lapar, dan lain sebagainya. Proses komodifikasi tidak hanya terbatas pada penjualan produk atau layanan yang memiliki nilai komersial, tetapi juga dapat mencakup seni dan budaya, asalkan nilai dan makna budaya tersebut tetap terjaga, disajikan dengan indah, dan diterima oleh masyarakat secara luas (Rahma,M.P 2022). Dengan cara ini, komodifikasi bisa digunakan sebagai alat untuk merawat, menjaga, dan mengembangkan identitas budaya bangsa (Haryati (1982) dalam (Gusnandi, 2019 hal. 18).

Seni adalah sebuah karya yang diciptakan oleh seseorang yang memiliki ahli di bidang seni, seperti tari, lukisan, ukiran, dan masih banyak lagi (Zakky, 2019 hal 2), sedangkan menurut (Eka Saffiana, 2008 hal 2)

seni merupakan suatu keindahan dimana ekspresi ruh dan budaya manusia yang didalamnya kandungan yang dapat mengungkapkan suatu keindahan tersebut.

Jadi, komodifikasi seni merupakan suatu proses antara karya seni, atau aspek-aspek seni yang dianggap sebagai komoditas atau barang yang memiliki nilai jual. Hal tersebut, seni digunakan sebagai barang pembeli lainnya yang memiliki nilai pasar dan dapat dibeli, dijual, dan diperdagangkan. Proses komodifikasi ini dapat melibatkan transformasi makna dalam nilai seni, kemudian seringkali mengaitkan seni dengan nilai finansial, keuntungan, dan investasi.

2. Kearifan Budaya Lokal

Kearifan lokal mencakup suatu filosofi dan pandangan hidup yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai sosial dan ekonomi, desain arsitektur, sistem kesehatan, pengelolaan lingkungan, dan banyak bidang lainnya. (Romadi dan Ganda Febri Kurniawan, 2017:84 dalam (Octavia & Nurlatifah, 2020 hal 487). Kearifan lokal memiliki ciri khas dan kebiasaan dari komunitas masyarakat yang tidak dapat

dihilangkan (Octavia & Nurlatifah, 2020 hal 488). Kearifan budaya lokal terjadi dalam proses interaksi yang dijadikan sebagai acuan, pedoman, atau aturan oleh komunitas budaya. Menurut (James Dananjaja, 1986 dalam (Sari, 2019), interaksi ini meliputi:

- a. Interaksi manusia dengan hal-hal yang bersifat gaib, seperti berkomunikasi dengan Tuhan dan entitas spiritual.
- b. Interaksi antara manusia, termasuk hubungan pernikahan, interaksi sehari-hari, dan struktur pemerintahan.
- c. Interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya, seperti berinteraksi dengan flora dan fauna, seringkali dengan tujuan pelestarian alam.

Menurut (Octavia & Nurlatifah, 2020 halaman 489), kearifan lokal memiliki fungsi dan karakteristik, seperti:

- a. Sebagai penanda identitas dalam suatu komunitas.
- b. Berperan sebagai elemen pengikat dalam

- mempertahankan solidaritas sosial.
- c. Memberikan warna khas dalam kehidupan bersama bagi komunitas tertentu.
 - d. Merupakan unsur budaya yang berkembang dan ada dalam masyarakat, tumbuh organik dari masyarakat itu sendiri tanpa tekanan dari luar.
 - e. Mampu mengubah dinamika hubungan dan pandangan antara individu dan kelompok.
 - f. Membangun rasa persatuan, apresiasi, dan mekanisme kolektif sebagai dasar untuk mempertahankan dan membangun komunitas yang utuh serta terpadu.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan budaya lokal dijadikan sebagai identitas yang khas pada suatu daerah atau tempat tertentu. Kearifan budaya lokal perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar selalu terjaga.

3. Seni Berbasis Kearifan Budaya Lokal

Kearifan lokal pada dasarnya mewakili ekspresi dari kebudayaan

tradisional, karena itu melibatkan pengetahuan, nilai-nilai, dan keyakinan yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas terbatas dan spesifik (Herminingrum, S. 2021). Kearifan lokal dapat dianggap sebagai identitas budaya, yang mencerminkan kemampuan masyarakat untuk menjaga dan menyeimbangkan pengaruh budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai tradisional yang ada. Menurut Lampe dalam (Sinapoy, 2018 hal 527) kearifan lokal juga memberikan manfaat signifikan, karena dalam prosesnya, dapat memiliki dampak positif terhadap lingkungan dan dapat bertindak sebagai benteng melawan potensi kerusakan lingkungan. Hal ini ditegaskan oleh Ayatrohaedi (1986:18-19) dalam (Sobandi & Triyanto, 2020 hal 73) bahwa kearifan lokal ini juga disebut cultural identity yang dapat dijelaskan sebagai ciri khas budaya yang memungkinkan suatu bangsa untuk menyerap dan mengadaptasi unsur-unsur budaya asing sesuai dengan karakter dan kemampuan budaya mereka sendiri.

Mengkodifikasi seni dengan memanfaatkan kearifan lokal membawa dalamnya nilai-nilai yang

relevan dan bermanfaat dalam konteks pendidikan seperti peran guru dalam meningkatkan nilai kecintaan terhadap budaya dan bangsa yang disesuaikan dengan zaman yang semakin maju (Raharja et al., 2022 hal 88). Maka seni yang berakar pada kearifan lokal dapat diimplementasikan dengan cara menghidupkan kembali budaya lokal. Ini dilakukan dengan tujuan untuk memajukan dan menghormati negara Indonesia, yang memiliki nilai-nilai yang berharga. Oleh karena itu, di seluruh wilayah di Indonesia, diperlukan upaya untuk mengkodifikasi seni budaya yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal.

4. Urgensi Komodifikasi Seni Berbasis Kearifan Budaya Lokal

Kebudayaan merupakan warisan bangsa yang tak ternilai. Menurut (Sekar Ainaya Callula et al., 2022 hal 304), warisan budaya tersebut dapat meliputi aktivitas manusia, tradisi, maupun benda-benda. Saat ini globalisasi yang terjadi di Indonesia memberikan dampak yang positif dan negatif bagi tingkat ketahanan budaya masyarakat Indonesia. Menurut (Rapanna dan

Fajriah, 2018 dalam (Sekar Ainaya Callula et al., 2022 hal 305) bahwa terdapat dampak negatif dari globalisasi, diantaranya adanya perilaku masyarakat yang konsumtif, boros, berperilaku menyimpang dari adat dan norma, serta bersikap individualis. Selain itu, globalisasi memberikan dampak bagi budaya Indonesia dengan masuknya Budaya Barat yang bertentangan dengan Bangsa Asia (Budaya Timur).

Menurut (Sekar Ainaya Callula et al., 2022 hal 305) masuknya budaya asing mengakibatkan adanya akulturasi, sikap meniru, cara berpakaian, individualistis, sekularisme, pragmatisme, materialisme, dan hedonisme. Adanya hal tersebut menjadikan pola kehidupan masyarakat Indonesia menjadi berubah yang dapat mengakibatkan ketahanan budaya masyarakat Indonesia mengalami penurunan. Selain itu, minat masyarakat untuk mempelajari kesenian budaya daerahnya menjadi menurun akibat adanya budaya luar yang mendominasi. Jika hal ini tidak diperhatikan maka kesenian budaya akan musnah seiring berjalannya waktu. Adanya penurunan tingkat ketahanan budaya ini menjadi urgensi

yang harus dihadapi baik oleh masyarakat maupun pemerintah karena kesenian bukan hanya sebagai media hiburan tetapi juga sebagai identitas suatu daerah. Kesenian budaya yang ada pada tiap daerah tersebut harus selalu diperhatikan oleh generasi penerus bangsa agar budaya yang kita miliki tetap terjaga dan lestari.

Menurut (Ermawan, 2017 dalam (Sekar Ainaya Callula et al., 2022 halaman 307), ada sejumlah faktor yang dapat membahayakan kelangsungan budaya daerah diantaranya :

- a. Kurangnya kesadaran masyarakat. Saat ini, masyarakat Indonesia cenderung lebih terbuka dan tertarik pada budaya asing dibandingkan dengan budaya Indonesia. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya berkomitmen untuk melestarikan warisan budayanya.
- b. Minimnya komunikasi budaya. Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Terjalannya

komunikasi yang minim antarbudaya, dapat menimbulkan kesalahpahaman antarbudaya yang dapat mengancam keutuhan bangsa.

- c. Kurangnya pembelajaran budaya. Saat ini banyak masyarakat Indonesia yang beranggapan bahwa pembelajaran budaya tidak terlalu penting sehingga tidak semua orang mengenali kebudayaan Indonesia sepenuhnya dan malah lebih tertarik untuk mempelajari budaya asing.

Menurut (Sekar Ainaya Callula et al., 2022 hal 308), terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat menghambat upaya pelestarian budaya, yaitu:

- a. Faktor internal. Faktor internal yang dapat menghambat upaya pelestarian budaya yaitu sikap nasionalisme individu yang rendah terhadap kecintaan budaya daerah. Kebanyakan individu masih mempunyai sikap apresiasi budaya yang rendah karena hal tersebut dianggap ketinggalan zaman. Selain itu, rendahnya

rasa memiliki kebudayaan tersebut dan adanya pola hidup individualis.

- b. Faktor eksternal. Faktor eksternal yang dapat menghambat upaya dalam melestarikan budaya yaitu kurangnya kegiatan sosialisasi dan mediasi terhadap budaya daerah. Sulitnya pelaksanaan pelestarian kebudayaan daerah kepada generasi muda. Sedangkan hal tersebut merupakan aspek yang penting karena ketika generasi muda memiliki pengetahuan terkait kebudayaan daerah, maka akan meningkatkan minat dan keahlian mereka untuk meningkatkan eksistensi kebudayaan daerah.

5. Komodifikasi Seni Berbasis Kearifan Budaya Lokal

Komodifikasi kesenian daerah menjadi hal yang sangat penting saat ini karena Indonesia memiliki banyak suku dan budaya menjadikan kesenian daerah sangat beragam. Namun sangat disayangkan, keinginan masyarakat untuk mempelajari kesenian daerah tersebut minim akibat adanya pengaruh globalisasi. Jika kesenian budaya

daerah tidak dilestarikan, maka kesenian daerah tersebut akan hilang termakan oleh waktu. Sebagai bentuk komodifikasi kesenian daerah, Taman Budaya TANDORA menjadi program sebagai bentuk untuk mendukung pelestarian budaya di Kelurahan Sukamaju Kidul.

Taman Budaya TANDORA merupakan singkatan dari kesenian yang berada di Kelurahan Sukamaju Kidul, yaitu Tarian, Angklung, Dog-Dog, Reog. Keempat kesenian tersebut menjadi identitas dari daerah Sukamaju Kidul itu sendiri. Namun dengan beriringnya waktu, kesenian tersebut hampir punah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya minat masyarakat setempat untuk mempelajari kesenian daerahnya, minimnya pemahaman masyarakat terhadap kesenian-kesenian tersebut, hanya terdapat tiga orang penggiat kesenian yang sudah lanjut usia, sehingga dalam pelestarian kesenian tersebut sulit untuk dilakukan karena adanya keterbatasan kemampuan penggiat seni untuk menyampaikan informasi terkait kesenian daerah tersebut kepada masyarakat setempat.

Adanya Taman Budaya TANDORA bertujuan untuk melestarikan kebudayaan lokal yang berada di Kelurahan Sukamaju Kidul. Upaya yang dilakukan antara lain:

- a. Penyusunan Kurikulum Seni Budaya Non Formal.
- b. Penyusunan Modul Pembelajaran Seni Budaya.
- c. Pengadaan Taman Budaya.
- d. Pelatihan Seni Tari Tradisional.
- e. Mengadakan Kelas Pelatihan penunjang keberlangsungan kegiatan seni dan budaya "TANDORA".
- f. Pemilihan Duta seni budaya "TANDORA".
- g. Pengembangan Inovasi dan Publikasi dalam Kesenian dan Budaya.
- h. Mengikuti perlombaan kegiatan seni tari.
- i. Pelatihan *make up* dan pembuatan kostum, aksesoris tari, dan sounvenir.
- j. Mengadakan Pertunjukan Kolaborasi Alat Musik dan Tarian serta

Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk untuk mendukung agar kebudayaan yang dimiliki di daerah tersebut memiliki regenerasi yang mampu mengenalkan kekayaan

budaya setempat kepada masyarakat luas, sehingga kesenian tersebut tidak punah dan dapat terus lestari agar identitas daerah tersebut tidak musnah.

D. Kesimpulan

Pengaruh budaya populer luar negeri yang semakin dominan membuat minat masyarakat terhadap seni dan budaya semakin menurun, kemudian kurangnya perhatian dan dukungan dari pemerintah terhadap seni dan budaya, serta kurangnya ruang publik sebagai sarana pelestarian seni dan budaya dan kurangnya peran aktif masyarakat dalam melestarikan seni dan budaya menyebabkan seni budaya lokal menjadi terkikis. Jika kesenian budaya daerah tidak dilestarikan, maka kesenian daerah tersebut akan hilang termakan oleh waktu. Taman Budaya TANDORA hadir sebagai program komodifikasi pelestarian budaya lokal di Kelurahan Sukamaju Kidul, Kecamatan Lindihsiang, Kota Tasikmalaya yang bertujuan untuk mendukung agar kebudayaan yang dimiliki di daerah tersebut memiliki regenerasi yang mampu mengenalkan kekayaan budaya setempat kepada masyarakat luas,

sehingga kesenian tersebut tidak punah dan dapat terus lestari agar identitas daerah tersebut tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti Muthia, Dewi Anggraeni Dewi, & Furnamasari Furi Yayang. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional. *EDUMASPUL Jurnal Pendidikan, Vol. 6 No.(2580–0469)*, 996–998.
- Arnita, T. (2016). Apresiasi seni: Imajinasi dan kontemplasi dalam karya seni. *Penelitian Guru Indonesia-JPGI, 1(1)*, 52.
- Eka Safliana. (2008). Seni dalam perspektif islam. *Islam Futura, VII(1)*, 100–107.
- Gusnandi, D. (2019). KOMODIFIKASI SENI TRADISIONAL SUNDA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI KOTA BANDUNG. *Akrab Juara, 1(1)*, 14–22.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa, 1(2)*, 90.
<https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Herminingrum, S. (2021). *Kearifan lokal masyarakat tradisional Gunung Kelud*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Husna, H., Indriani, M., Mukarromah, M., & Khaliq, R. (2022). Nilai Nilai Kearifan Lokal Generasi Millennial di Kota Banjarmasin. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, 10(1)*, 29-37.
- Octavia, S. S., & Nurlatifah, L. (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal*. 487–497.
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan yang Relevan dalam Mengatasi Permasalahan Global. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 2(2)*, 85–89.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.215>
- Rahma, M. P. (2022). FILOSOFIS DAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM SELOKO ADAT MELAYU JAMBI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MELAYU JAMBI. *KRINOK| Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah, 1(3)*, 65-73.
- Sari, I. (2019). STRATEGI KEBUDAYAAN PEMBANGUNAN KEBERAGAMAAN DI INDONESIA: Mempertegas Kontribusi Kearifan Budaya Lokal Dalam Masyarakat Berbhinneka. *Studia Sosia Religia, 2(2)*, 63–77.
<https://doi.org/10.51900/ssr.v2i2.6487>
- Sekar Ainaya Callula, Pinkan Saladina Nolani, & M. Ridwan Ramadhan. (2022). Strategi Mempertahankan Budaya Ondel-

ondel dalam Revitalisasi
Kebudayaan Betawi. *Arif: Jurnal*
Sastra Dan Kearifan Lokal, 1(2),
304–317.
<https://doi.org/10.21009/arif.012.08>

Sinapoy, M. S. (2018). Kearifan Lokal
Masyarakat Adat Suku Moronene
dalam Perlindungan dan
Pengelolaan Lingkungan Hidup.
Halu Oleo Law Review, 2(2), 513.
<https://doi.org/10.33561/holrev.v2i2.4513>

Sobandi, B., & Triyanto. (2020).
Paradigma Pendidikan Seni Rupa
Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal*
Imajinasi, XIV(2), 71–80.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi>

Yusuf, M. F. (2016). Komodifikasi:
Cermin Retak Agama Di Televisi:
Perspektif Ekonomi Politik Media.
INJECT (Interdisciplinary Journal
of Communication), 1(1), 25.
<https://doi.org/10.18326/inject.v1i1.25-42>

Zakky. (2019). Pengertian Seni Lukis
Beserta Definisi , Tujuan , dan
Unsur-Unsurnya. *Institutional*
Repository, 2. <http://lib.isi.ac.id/>